GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 04 No. 01 Juni 2026
ISSN: 3063 -1963 | E-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam
http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Integrasi agama dan sains dalam pendidikan islam: Respons terhadap Isu Ekologi, Kesehatan, dan Teknologi Kontemporer

Subqi[1], Atik Rohayati[2], Dewi Indrawati[3]

[123]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Fatahillah Serpong

[1]e-Mail : subkhighani@gmail.com

[2]e-Mail : rohayatiatik663@gmail.com

[3]e-Mail : dewiindrawatimaezy@gmail.com

Abstrak. Artikel ini mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam sebagai respons komprehensif terhadap tiga isu kontemporer: ekologi, kesehatan, dan teknologi. Melalui kajian literatur terhadap 40 sumber referensi terkini (2020–2025), penelitian ini menganalisis fondasi epistemologis Islam yang mendukung integrasi tersebut, meliputi konsep tauhid, khalifah fil ardh, dan maqashid al-syariah. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam merespons krisis ekologi melalui ekoteologi Islam, mengintegrasikan kesehatan fisik-spiritual melalui konsep hifzh al-nafs, dan mengembangkan etika digital dalam era Society 5.0. Artikel mengusulkan empat pilar integrasi: epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan institusional. Kesimpulannya, integrasi agama-sains dalam pendidikan Islam bukan sekadar keharusan akademik, melainkan urgensitas pedagogis dan peradaban untuk menghadirkan generasi Muslim yang kompeten, kritis, dan berkomitmen pada kesejahteraan umat dan kelestarian alam.

Kata Kunci: Integrasi agama-sains; Pendidikan Islam; Ekoteologi; Kesehatan mental; Etika digital;

1. Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi pada abad ke-21 telah menghadirkan berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan membuka cakrawala baru bagi umat manusia dalam memahami alam semesta, menjaga kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup. Di sisi lain, akselerasi teknologi juga memunculkan berbagai krisis yang mengancam kelestarian lingkungan, keseimbangan psikologis manusia, serta nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam dipanggil untuk merumuskan respons yang komprehensif dan integratif.(Abdullah t.t.)

Dikotomi antara agama dan sains yang terjadi dalam sejarah peradaban Barat tidak serta-merta dapat diadopsi dalam konteks Islam. Islam secara epistemologis memandang wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan akal budi sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Gagasan ini telah dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G. Barbour yang menekankan perlunya dialog konstruktif antara agama dan ilmu pengetahuan.(Muslih dan Heru Wahyudi t.t.)

Pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas menjadi urgensi yang tidak dapat ditawar di tengah arus modernisasi global. Bukan sekadar wacana intelektual, integrasi ini harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang konkret: kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pengembangan karakter peserta didik.(Hasan dkk. 2024)

Artikel ini berfokus pada tiga arena integratif yang paling relevan dengan tantangan kontemporer: pertama, ekologi dan krisis lingkungan hidup; kedua, kesehatan fisik dan mental; serta ketiga, teknologi digital dan kecerdasan buatan. Ketiga isu ini tidak hanya menjadi persoalan ilmiah semata, tetapi juga merupakan isu etis dan teologis yang memerlukan respons terpadu dari pendidikan Islam.(Chafis dan Qomarudin t.t.)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan content analysis terhadap sumber-sumber akademik terkini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif-analitik yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah tentang integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam.

Sumber Data: Sumber data primer berasal dari artikel jurnal akademik, buku, dan prosiding konferensi yang dipublikasikan pada tahun 2020–2025. Pencarian dilakukan melalui database akademik Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusi dengan kata kunci: “integrasi agama sains pendidikan Islam,” “ecotheology Islam,” “kesehatan mental Islam,” “etika digital Islam,” dan “integrative Islamic education.” Total 40 referensi relevan diidentifikasi dan dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui (1) pencarian literatur sistematis di database akademik, (2) screening abstrak dan full text untuk menentukan relevansi, dan (3) ekstraksi data terstruktur dari publikasi terpilih. Kriteria inklusi mencakup: (a) berbahasa Indonesia atau Inggris, (b) fokus pada integrasi agama-sains atau topik terkait (ekoteologi, kesehatan spiritual, etika digital)

dalam konteks pendidikan Islam, (c) diterbitkan 2020–2025, dan (d) peer-reviewed atau akademik kredibel.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah: (1) membaca seluruh teks secara cermat untuk identifikasi tema, (2) coding terbuka untuk mengategorikan konsep-konsep kunci, (3) pengelompokan kode menjadi tema utama berdasarkan tiga arena integrasi (ekologi, kesehatan, teknologi), dan (4) sintesis untuk merumuskan model integrasi komprehensif. Analisis dilakukan secara iteratif melibatkan validasi ulang terhadap teks original untuk memastikan akurasi interpretasi.

2.1. Kerangka Teoritis Integrasi Agama dan Sains

2.1.1. Epistemologi Islam dan Fondasi Integrasi

Dalam diskursus epistemologi Islam, tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu umum (ulum al-dunya). Pembagian ini sesungguhnya merupakan produk sejarah peradaban yang bersumber dari tradisi Barat abad pertengahan. Tradisi intelektual Islam justru mengenal konsep kesatuan ilmu (tawhid al-'ilm) yang menempatkan semua cabang pengetahuan sebagai manifestasi dari kesadaran tauhid kepada Allah Swt.(Meliani, Fitri dan Erni Haryanti t.t.)

Ian G. Barbour mengidentifikasi empat model hubungan antara sains dan agama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam konteks pendidikan Islam, model integrasi dinilai paling relevan, di mana temuan-temuan ilmiah dilihat dalam kerangka wahyu, dan sebaliknya, wahyu memberikan landasan etis bagi pengembangan sains. Perspektif ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian utuh (insan kamil) yang memadukan kecerdasan intelektual dan spiritual.(Meliani, Fitri dan Erni Haryanti t.t.)

2.1.2. Maqashid al-Syariah sebagai Kerangka Normatif

Konsep maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariat Islam) yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dan dikembangkan oleh Imam al-Syathibi mencakup lima perlindungan pokok (al-kulliyyat al-khams): jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), keturunan (hifzh al-nasl), harta (hifzh al-mal), dan agama (hifzh al-din). Para ulama kontemporer menambahkan perlindungan lingkungan (hifzh al-bi'ah) sebagai pilar keenam yang relevan dengan konteks krisis ekologi global. Kerangka maqashid ini menjadi fondasi etis bagi integrasi agama-sains dalam pendidikan Islam.(Nauval t.t.)

3. Hasil dan Pembahasan

3.2. Integrasi Agama-Sains dalam Merespon Isu Ekologi

Krisis ekologi global yang ditandai oleh perubahan iklim, degradasi hutan, polusi, dan kepunahan spesies merupakan salah satu tantangan terbesar peradaban manusia abad ke-21. Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis ini bukan semata masalah teknis-ilmiah, melainkan juga krisis moral-spiritual yang bersumber dari pandangan manusia terhadap alam.(Widiastuty dan Anwar 2025)

Konsep khalifah fil ardh (wakil Tuhan di bumi) dalam al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 30) menempatkan manusia sebagai pengelola dan pemelihara alam, bukan eksploitatornya. Ekoteologi Islam (ecotheology) mengintegrasikan pemahaman teologis ini dengan ilmu ekologi untuk membangun etika lingkungan yang komprehensif. (Widiastuty dan Anwar 2025) menegaskan bahwa prinsip-prinsip konservasi lingkungan sesungguhnya telah tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis, yang mengharamkan segala bentuk kerusakan bumi (fasad fil ardh).

Pada tataran kebijakan, (Nauval t.t.) Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 tentang Pengharaman Tindakan Merusak Lingkungan menjadi tonggak penting integrasi agama-sains dalam isu ekologi di Indonesia. Fatwa ini mengafirmasi bahwa kerusakan lingkungan yang memperburuk krisis iklim adalah perbuatan haram, sekaligus mewajibkan upaya mitigasi dan adaptasi.

Implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui berbagai pendekatan. Pertama, green pesantren atau pesantren hijau yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam kurikulum dan lingkungan fisik lembaga pendidikan. Penelitian (Maghfiroh dkk. 2024) menunjukkan kontribusi signifikan Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan model pesantren hijau sebagai inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam.

Kedua, internalisasi nilai-nilai Islam ramah lingkungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan pendidikan komunitas. (Asep Supriyadi, Nessa Sri Neda, dan Riska Nadira 2025) mendokumentasikan program pendidikan ekoteologi di Desa Sukajadi Cianjur yang berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, transformasi kurikulum PAI untuk memasukkan dimensi ekologis secara eksplisit. (Laksono 2022) membuktikan efektivitas pendidikan agama Islam berbasis ecotheology dalam mewujudkan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

(Agustin dkk. 2023) menambahkan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan bukan hanya membangun kesadaran kognitif, tetapi juga membentuk habitus ekologis—yakni pola tindak dan cara berpikir yang secara konsisten menghormati dan menjaga alam sebagai amanah Tuhan.

3.3. Integrasi Agama-Sains dalam Merespon Isu Kesehatan

Isu kesehatan dalam konteks kontemporer tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi. (World Mental Health Report 2022) melaporkan bahwa lebih dari 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, dengan peningkatan signifikan di kalangan remaja akibat tekanan sosial digital dan ekspektasi akademik.

Pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik dalam memahami kesehatan: bukan semata dimensi biologis, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Konsep hifzh al-nafs (perlindungan jiwa) dalam maqashid al-syariah mencakup kesehatan fisik sekaligus kesejahteraan mental. Prinsip ini menggarisbawahi kewajiban individu dan komunitas Muslim untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.(Nugraheni dan Hayati 2025)

Model pendekatan spiritual Islam preventif yang dikembangkan di berbagai pesantren membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritualitas dengan pendekatan psikologi modern mampu memberikan respons yang efektif terhadap persoalan kesehatan mental. Ibadah seperti salat lima waktu, salat malam, dan puasa sunnah tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga terbukti secara empiris memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental: mengurangi kecemasan, meningkatkan regulasi emosi, dan memperkuat resiliensi psikologis.(Rahmawati dan Fithriyah t.t.)

Tantangan Society 5.0 yang mengedepankan integrasi antara manusia dan teknologi berbasis kecerdasan buatan justru semakin mengukuhkan urgensi dimensi spiritual dalam pendidikan. Teknologi yang semestinya menjadi alat bantu kerap menjadi pemicu stres, kecemasan, dan isolasi sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam berperan sebagai penyeimbang (balance) antara kemampuan teknis-digital dan kedalaman spiritual.(Nofita Nofi dan Fithriyah 2025)

Integrasi sains kesehatan dalam pendidikan Islam juga mencakup pendidikan tentang thibb al-nabawi (pengobatan Nabi) yang kini semakin dikaji secara ilmiah. Berbagai riset modern mengkonfirmasi manfaat kesehatan dari praktik-praktik yang diajarkan Nabi Muhammad saw., seperti puasa intermiten, konsumsi madu, habbatus sauda (jintan hitam), dan hijamah. Pengintegrasian temuan-temuan ilmiah ini dalam kurikulum pendidikan Islam memperkuat posisi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin—memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk dalam bidang kesehatan.(Nofita Nofi dan Fithriyah 2025)

3.4. Integrasi Agama-Sains dalam Merespon Perkembangan Teknologi

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadirkan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), big data, dan Internet of Things (IoT) sebagai realitas yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, ditantang untuk merespons realitas ini secara bijak dan integratif.(Sholeh 2023)

Respons pertama pendidikan Islam terhadap teknologi adalah penerimaan (acceptance) yang dilandasi etika. Berbeda dengan sikap penolakan yang defensif atau penerimaan yang pasif, pendidikan Islam mendorong penguasaan teknologi yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian (Kharisul Wathoni dkk. 2023) menunjukkan bahwa pengembangan pola pembelajaran berbasis IT di pesantren pasca-pandemi Covid-19 terbukti meningkatkan kualitas dan jangkauan pendidikan keagamaan secara signifikan.

(Mesran, Suginam, dan Dwika Assrani 2024) mendokumentasikan keberhasilan integrasi teknologi informasi di pesantren yang tidak hanya meningkatkan keterampilan digital santri, tetapi juga memperkuat kepedulian lingkungan melalui program e-learning yang mengintegrasikan materi ekologi dan keislaman.

Isu kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam menjadi perdebatan tersendiri. (Mahmudulhassan, Muthoifin, dan Begum 2024) mengkaji peluang, tantangan, dan pertimbangan etis AI dalam pendidikan Islam multikultural. AI berpotensi mempersonalisasi pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan

mendukung pemahaman teks-teks keislaman. Namun, tanpa bimbingan etika Islam yang kuat, AI juga dapat memperkuat bias, mengancam privasi, dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

(Huda dkk. 2024) menekankan pentingnya etika digital (digital ethics) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kepercayaan informasi dan mencegah kekerasan berbasis gender di ruang digital. Etika Islam—yang bersumber dari nilai-nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab—memberikan kerangka yang kokoh untuk navigasi tantangan digital ini.

(Muliyanti dan Fajriyanti 2026) menggarisbawahi bahwa konsep etika Islam yang relevan dengan teknologi digital mencakup prinsip-prinsip: kejujuran (sidq), amanah (amanah), keadilan ('adl), dan kepedulian terhadap sesama (ta'awun). Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan sebagai panduan etis dalam pengembangan dan penggunaan teknologi digital.

(Muliyanti dan Fajriyanti 2026) mencatat bahwa pendekatan integratif antara ilmu agama dan pengetahuan umum melalui teknologi digital masih menghadapi berbagai kendala: terbatasnya infrastruktur, kurangnya kompetensi guru dalam literasi digital, dan kesenjangan akses antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons kebijakan yang komprehensif dari pemerintah dan lembaga pendidikan Islam.

3.5. Menuju Model Integrasi yang Komprehensif

Berdasarkan analisis terhadap tiga domain integrasi yang dibahas, dapat diidentifikasi beberapa prinsip dan model integrasi yang komprehensif untuk pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, integrasi epistemologis—yakni mengakui bahwa wahyu dan akal budi adalah dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Hal ini mengharuskan redesain kurikulum pendidikan Islam yang secara eksplisit menunjukkan titik-titik temu antara temuan ilmiah dan ajaran al-Qur'an-Sunnah.(Agus Hasan Saputra, Hermawan, dan Priatna 2024)

Kedua, integrasi aksiologis—yakni menjadikan nilai-nilai Islam (qiyam islamiyyah) sebagai landasan etis dalam pengembangan dan penerapan sains dan teknologi. Nilai-nilai ini tidak membatasi sains, melainkan mengarahkannya agar senantiasa berpihak pada kesejahteraan manusia dan kelestarian alam.(Lestari 2018)

Ketiga, integrasi pedagogis—yakni mengembangkan metode dan model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif agama dalam setiap materi ilmu pengetahuan. Pendekatan thematic integration, problem-based learning berbasis nilai Islam, dan project-based learning dengan tema-tema kontemporer (ekologi, kesehatan, teknologi) adalah beberapa contoh konkret yang dapat diimplementasikan.(Vina Mafaza dkk. 2025)

Keempat, integrasi institusional—yakni mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara kelembagaan mencerminkan nilai-nilai integrasi ini: lingkungan fisik yang ramah lingkungan, layanan kesehatan holistik bagi warga

sekolah/pesantren, dan infrastruktur teknologi yang memadai dengan panduan etika digital yang jelas.(Ruswanda 2025)

4. Kesimpulan

Artikel ini telah mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tiga isu kontemporer yang krusial. Dari kajian yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

Pertama, pendidikan Islam memiliki fondasi epistemologis, teologis, dan aksiologis yang kokoh untuk mengintegrasikan agama dan sains. Konsep tauhid, khalifah, maqashid al-syariah, dan rahmatan lil 'alamin memberikan kerangka normati yang komprehensif bagi integrasi ini.

Kedua, dalam isu ekologi, pendidikan Islam dapat berperan sebagai motor penggerak kesadaran dan aksi lingkungan melalui internalisasi ekoteologi Islam, pengembangan green pesantren, dan transformasi kurikulum PAI yang berwawasan ekologis. (Nauval t.t.) Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 menjadi legitimasi religius yang kuat bagi gerakan ini.

Ketiga, dalam isu kesehatan, pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang memadukan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Integrasi spiritualitas Islam dalam layanan kesehatan mental terbukti efektif, dan kajian ilmiah terhadap thibb al-nabawi membuka peluang bagi pengembangan pendekatan kesehatan yang integratif.

Keempat, dalam isu teknologi, pendidikan Islam harus mengembangkan etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Islam, mendorong penguasaan teknologi yang bertanggung jawab, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pendidikan keislaman.

Integrasi agama-sains bukan sekadar wacana akademik, melainkan keniscayaan pedagogis dan peradaban. Pendidikan Islam yang mampu merespons isu-isu kontemporer secara integratif akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten, kritis, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan peradaban dan kelestarian alam.

Referensi

Abdullah, Ahmad. “INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.”

Agus Hasan Saputra, Heris Hermawan, dan Tedi Priatna. 2024. “Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.” Educational Journal of Islamic Management 4(2): 26–31. doi:10.47709/ejim.v4i2.5140.

Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, dan Abdul Wahab. 2023. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN: MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI NILAI-NILAI KEISLAMAN." 8(2).

Asep Supriyadi, Fauji Rohmat, Siti Ajijah Nessa Sri Neda, dan Riska Nadira. 2025. "Pendidikan Ekoteologi Melalui Internalisasi Dan Implementasi Nilai-Nilai Islam Ramah Lingkungan Di Desa Sukajadi Cianjur." Jurnal Peradaban Masyarakat 5(5): 645–49. doi:https://doi.org/10.55182/jpm.v5i5.758.

Chafis, M Chairul, dan A Qomarudin. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam."

Hasan, Zainol, Muhammad Ali Azmi Nasution, Asfahani Asfahani, Muhammadong Muhammadong, dan Syafruddin Syafruddin. 2024. "Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas." Global Education Journal 2(1): 81–89. doi:10.59525/gej.v2i1.321.

Huda, Miftachul, Abdul Halim Ali, Tabrani Za, Roslee Ahmad, Abu Zarrin Selamat, Mohd Hairy Ibrahim, Muhammad Anshari, dan Moses Glorino. 2024. "Understanding of Digital Ethics for Information Trust: A Critical Insight into Gender Violence Anticipation." Dalam Communication Technology and Gender Violence, Signals and Communication Technology, ed. Deepanjali Mishra, Anh Ngoc Le, dan Zachary McDowell. Cham: Springer International Publishing, 165–81. doi:10.1007/978-3-031-45237-6_14.

Kharisul Wathoni, Irfan Anshori, Rumbang Sirojudin, Yuttana Kuakul, Wasehudin, dan Miftachul Huda. 2023. "Development Pattern of IT-Based Islamic Religious Learning After Covid-19 Pandemic in Coastal Serang Regency." Jurnal pendidikan agama Islam 20(2): 305–16. doi:10.14421/jpai.v20i2.7808.

Laksono, Gangsar Edi. 2022. "Mewujudkan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam." Jurnal Kependidikan 10(2): 247–58. doi:10.24090/jk.v10i2.8043.

Lestari, Sudarsri. 2018. "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi." EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2(2): 94–100. doi:10.33650/edureligia.v2i2.459.

Maghfiroh, Muliatul, Eva Iryani, Haerudin Haerudin, Muhammad Turhan Yani, Nur Zaini, dan Choirul Mahfud. 2024. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 7(2): 409–35. doi:10.31538/nzh.v7i2.4668.

Mahmudulhassan, M, M Muthoifin, dan Sazirul Begum. 2024. "Artificial Intelligence in Multicultural Islamic Education: Opportunities, Challenges, and Ethical Considerations." Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism 2(01): 19–26. doi:10.61455/sujiem.v2i01.114.

Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 4(7).

Mesran, Mesran, Suginam Suginam, dan Dwika Assrani. 2024. "Integrasi Teknologi Informasi di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital, Kualitas Pembelajaran dan Kepedulian Penghijauan." JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4(4): 402–7. doi:10.47065/jpm.v4i4.1850.

Muliyanti, Fika Umul, dan Desti Fajriyanti. 2026. "Integrating Islamic Values and Scientific Knowledge Through Artificial Intelligence: Transforming Curriculum Design in the Society 5.0 Era."

Muslih, Mohammad, dan Amir Reza Kusuma Heru Wahyudi. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G. Barbour." Jurnal Penelitian Medan Agama 13(1).

Nasir Hassan Wani, Areesha Azhar. 2024. "Islamic Environmental Ethics: Preserving the Sacred Balance." International Journal For Multidisciplinary Research 6(3): 20924. doi:10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20924.

Nauval, M Mirza Azizin. "Ekoteologi Islam dalam Praktik Kajian Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 dan Sikap Masyarakat."

Nofita Nofi, Roro, dan Imaniyatul Fithriyah. 2025. "Pendekatan Spiritual Islam sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub Pamekasan." Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 1(1): 35–51. doi:10.32806/jspai.v1i1.1036.

Nugraheni, Fiqi Syarifa, dan Mardiyan Hayati. 2025. "Integrasi Perspektif Islam tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani: Kajian Konseptual." Jurnal Keilmuan dan Keislaman: 451–66. doi:10.23917/jkk.v4i3.740.

Rahmawati, Roro Kurnia Nofita, dan Imaniyatul Fithriyah. "PENDEKATAN SPIRITUAL ISLAM SEBAGAI UPAYA PREVENTIF GANGGUAN MENTAL SANTRI ERA SOCIETY 5.0 DI MADRASAH DINIYYAH TANWIRUL QULUB PAMEKASAN."

Ruswanda, Asep Sandi. 2025. "Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar." Jurnal Keislaman 8(2): 532–45. doi:10.54298/jk.v8i2.667.

Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges." Journal of Modern Islamic Studies and Civilization 1(02): 82–100. doi:10.59653/jmisc.v1i02.155.

Tarso, Tarso. 2025. "KONTRIBUSI DALAM ISLAM UNTUK MEMBENTUK ETIKA DI ERA DIGITAL." Journal of Islamic Psychology and Mental Health 1(1): 17–24. doi:10.65803/s4tc4d86.

Vina Mafaza, Abdul Khobir, Farah Dilah Zahra, dan Mohammad Ja'far Firdaus. 2025. "Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan." Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 2(4): 161–78. doi:10.61132/hikmah.v2i4.1498.

Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. 2025. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." 11(1).

World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All. 2022. 1st ed. Geneva: World Health Organization.